

## PEMBELAJARAN BERCEKITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH

**Atikah Anindyarini**  
**Universitas Sebelas Maret**  
**atikahanindyarini@gmail.com**

### **Abstrak**

Pada dasarnya manusia tertarik dengan cerita. Hal ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak, tetapi juga bagi para remaja dan orang dewasa. Melalui cerita, komunikasi yang terjadi di antara mereka menjadi hidup, hangat, menyenangkan, dan sulit untuk dilupakan. Dalam pembelajaran bercerita, tentunya tidak hanya guru yang dituntut mampu bercerita. Guru juga harus bisa mendorong siswa untuk berani dan mampu bercerita dengan baik. Untuk itu, guru perlu mengajarkan langkah-langkah bercerita dan teknik bercerita yang baik kepada siswa. Serta yang tidak kalah pentingnya guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan bercerita dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita di kelas. Ketika bercerita, guru perlu berdialog dengan siswa dan bertanya jawab tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari sebuah cerita. Melalui mendongeng, siswa belajar menjadi pendengar yang baik, mendongeng bisa meningkatkan kosa kata dan perkembangan bahasa, membantu siswa dalam menemukan keindahan dan kekuatan kata-kata, serta meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, melalui mendongeng pula siswa bisa belajar banyak karakter dari tokoh-tokoh yang diceritakan dan bisa meneladani karakter yang baik dari tokoh-tokohnya.

**Kata kunci:** cerita, prosedur bercerita, teknik bercerita, pendidikan karakter

### **Abstract**

*Basically, human being is interested in story. It is true not only for the children but also for teenagers and adult. Through story, communication occurring between them becomes alive, warm, enjoyable, and unforgettable. In storytelling learning, the teacher is not only required to be able to tell story. But the teacher should be able to motivate student to have bravery and capability of telling story well. For that reason, the teacher should teach the procedure and technique of good storytelling to the students. Equally important, the teacher should involve the students in storytelling activity and gives them opportunity of storytelling in the class. During storytelling, the teacher needs to make dialogue with the students and asks the students about the education character values of a story. Through storytelling, the students learn to be good listeners; storytelling can improve vocabulary and language development, help the students in finding the words' beauty and power, and improve speaking ability. In addition, through storytelling, the students can learn many characters of the figures told about and can imitate the good character of the figures.*

**Keywords:** story, storytelling, storytelling procedure, storytelling technique, character education

### **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya manusia tertarik dengan cerita. Hal ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak, tetapi juga bagi para remaja dan orang dewasa. Pernyataan ini relevan dengan pendapat Sarumpaet (2002:21) yang menyatakan bahwa cerita adalah bagian dari hidup manusia. Antusiasme manusia pada narasi atau kisah sebenarnya karena kebutuhannya (Tudge 1989 dalam Sarumpaet 2002). Menurutnya, tidak ada satu pun dari manusia yang tidak bisa menyangkutkan kehidupannya dengan sebuah cerita. Kita lahir, sehat, sakit, berhasil, gagal, sedih, bahagia, meninggal, di mana, kapan dan seterusnya semuanya sebetulnya adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah yang menarik. Cerita dapat membantu menciptakan kedekatan emosional kepada kebaikan, keluhuran, dan keindahan.

Melalui cerita, komunikasi yang terjadi di antara mereka menjadi hidup, hangat, menyenangkan, dan sulit untuk dilupakan. Tidak bisa kita bayangkan kehidupan berjalan tanpa sebuah penceritaan. Hal ini sependapat dengan pernyataan Ollerenshaw (2006:30) yang menyatakan bahwa bercerita merupakan tradisi lisan dan bentuk komunikasi yang responsif. Bercerita atau mendongeng merupakan akar budaya yang mendalam karena telah lama digunakan sebagai cara yang efektif untuk berkomunikasi. Senada dengan itu, Bishop dan Kimball (2006:28-31) menjelaskan bahwa mendongeng adalah seni kuno-setua komunikasi lisan itu sendiri. Melalui dongeng, kita bisa menggunakan cerita untuk mendefinisikan diri sendiri, untuk memahami dunia, dan untuk menciptakan masyarakat.

Menurut Majid (2002:28) bercerita adalah pemindahan cerita kepada penyimak atau pendengar. Sayangnya, pendidik termasuk guru dan pustakawan sering mengabaikan bercerita sebagai alat pengajaran dan sebagai keterampilan yang berguna bagi siswa. Sebagai guru-dan

pustakawan, mereka dapat membantu menjadikan cerita hidup di ruang kelas dan perpustakaan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan mendongeng.

Bishop dan Kimball menekankan pentingnya guru melibatkan para siswa dalam kegiatan bercerita. Salah satu alasan utamanya adalah untuk merangsang minat baca siswa. Selain itu, mendongeng mengajarkan dan memperkuat keterampilan berbicara dan mendengarkan (Caulfield 2000; Groce 2001). Melalui mendongeng, siswa belajar menjadi pendengar yang baik, mendongeng bisa meningkatkan kosa kata dan perkembangan bahasa, membantu siswa dalam menemukan keindahan dan kekuatan kata-kata, dan juga meningkatkan keterampilan berbicara.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak orang dewasa yang takut berbicara di depan umum. Menurut Bishop dan Kimball (2006:28-31), hal ini disebabkan kurang adanya pembiasaan/latihan berbicara di depan umum.

Salah satu jenis keterampilan berbicara yang bisa dilatihkan kepada anak-anak adalah bercerita. Bercerita dapat membantu mendorong kepercayaan diri dan ketenangan seseorang (Caulfield 2000, Hamilton & Weiss 1990, Nano-Bednar 1998 dalam Bishop dan Kimball 2006). Sebuah cerita dapat menumbuhkan imajinasi siswa dan membantu mereka dalam visualisasi mental (Baker & Greene 1977 dalam Bishop dan Kimball). Ketika anak bercerita, mereka mampu mengekspresikan kreativitas mereka sendiri. Pendongeng dapat mengubah cerita, menambahkan ide atau detail yang membuat mereka berkreasi. Hal ini sering disebut sebagai “membuat cerita sendiri.” Mendongeng itu menyenangkan. Cerita bisa lucu, menegangkan, menggairahkan, dan merangsang pemikiran. Bishop dan Kimball (2006:28-31) menjelaskan bahwa mendengarkan dan bercerita, akan membantu anak terhubung dengan dan memahami diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut merupakan aset yang sangat berharga dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Relevan dengan pernyataan tersebut, Walsh (dalam Sarumpaet, 2002:24) menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan yang hebat. Dari hasil berbagai riset, cerita memiliki tempat yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak dan keterampilan literernya, juga pengembangan psikologis dan emosinya. Melalui pemanfaatan cerita, anak-anak menunjukkan sikap yang positif terhadap pelajaran menulis dan membaca, dan kemampuan mereka dalam kedua area itu bertambah dan bertumbuh. Bahasa lisan mereka juga lebih fasih. Melalui perkenalan mereka dengan cerita, umumnya harga diri mereka juga membaik, dan mereka semakin gembira dan lebih percaya diri dalam hal kemampuan mereka untuk menulis dan membaca serta mengambil bagian dalam diskusi. Beberapa manfaat cerita juga dikemukakan oleh Musfiroh (2008:81), yaitu: (1) cerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) cerita menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) cerita memacu kemampuan verbal anak, (4) cerita merangsang minat menulis anak, (5) cerita merangsang minat baca anak, (6) cerita membuka cakrawala pengetahuan anak.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita mempunyai kekuatan yang hebat. Kekuatannya tidak hanya untuk mengembangkan psikologi, emosi, dan moral anak, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa karena ketika anak bercerita, kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara mereka otomatis akan berkembang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Bercerita di Sekolah**

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa (Majid 2002:vii). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Musfiroh yang menyatakan

Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh sebab itu, memberikan pelajaran

dan nasihat melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi (Musfiroh2008:19) .

Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya. pada anak. Menurut Majid, kurikulum sekolah dalam setiap tahun ajarannya diharapkan bisa menjadikan cerita sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa yang diajarkan kepada anak-anak (2002:4-5). Hal ini disebabkan dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Sependapat dengan hal tersebut di atas, Musfiroh (2008:20) menyatakan bahwa bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari . Arti pentingnya cerita bagi anak tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Sampai detik ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak.

Hal yang tidak kalah penting yang membuat cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif/perintah. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya (Marlina 2010:252).

Bercerita bisa merupakan kegiatan yang menyenangkan siswa jika bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. Hasil belajar (melalui cerita) bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi, serta menumbuhkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan atau perasaan orang lain. Untuk bisa bercerita dengan baik, siswa dan guru perlu mengetahui dan mempraktikkan langkah-langkah yang baik dalam bercerita. Musfiroh (2008:101) menyebutkan langkah-langkah yang bisa dilakukan siswa dan guru dalam mendongeng, yaitu: (1) memilah dan memilih cerita, (2) memahami isi cerita, (3) menghayati karakter peran tokoh, dan (4) berlatih dan introspeksi.

Hal pertama yang dilakukan dalam kegiatan bercerita adalah dengan memilah dan memilih cerita dengan memilih judul yang menarik dan mudah diingat. Studi psikolinguistik membuktikan bahwa judul memiliki kontribusi terhadap memori cerita. Selanjutnya, guru atau siswa melakukan kegiatan mencari sumber sebanyak-banyaknya, mencatat dan mengurutkan cerita-cerita tersebut dengan menggunakan kartu, memilih dongeng berdasarkan usia anak, mempersiapkan media, mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendongeng.

Memahami cerita merupakan modal awal bagi siswa dan guru untuk bercerita. Pemahaman itu diperoleh setelah membaca cerita. Pemahaman juga meliputi kemampuan menangkap pesan moral, karakter tokoh, alur cerita, dan unsur cerita yang lain. Memahami berarti mengerti dengan sebenarnya apa yang tersurat dan tersirat dalam cerita.

Membawakan cerita bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Tidak ada seorang pun yang tiba-tiba untuk pertama kalinya dapat bercerita dengan menakjubkan. Perlu banyak latihan untuk bisa mendongeng dengan baik (Amstrong dalam Musfiroh, 2008:11). Agar dapat menampilkan karakter tokoh, siswa dan guru terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya.

Menghayati berarti mengerti dan mengandaikan diri sebagai tokoh. Menghayati karakter tokoh membutuhkan latihan, karena hal itu mendukung penampilan guru dan siswa dalam bercerita. Setelah memahami cerita, menghafal cerita, dan menghayati karakter tokoh-tokoh yang akan diceritakan, guru dan siswa perlu berlatih cerita. Keterampilan berbahasa seseorang tidak akan meningkat jika tidak dilatih. Untuk itu, maka untuk meningkatkan keterampilan bercerita, seseorang perlu banyak latihan.

Rofi'uddin dan Zuhdi (2001:9) juga menyebutkan langkah-langkah yang bisa dilakukan siswa dan gurudalam pembelajaran bercerita, yaitu : (1) memilih cerita, (2) menyiapkan diri untuk bercerita, (3) menambahkan barang-barang yang diperlukan, dan (4) bercerita atau mendongeng. Dalam memilih cerita, hal yang paling penting adalah dengan memilih cerita yang menarik. Pertimbangan lainnya adalah cerita tersebut sederhana dengan alur cerita yang jelas, cerita tersebut memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas, tema cerita jelas, jumlah pelaku cerita tidak banyak, cerita mengandung dialog, cerita menggunakan gaya bahasa perulangan, dan cerita mengandung gaya bahasa keindahan.

Untuk menyiapkan diri bercerita, siswa dan guru hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakan untuk memahami perwatakan pelaku-pelakunya dan dapat menceritakannya secara urut. Selanjutnya, siswa dan gurumemilih frasa-frasa atau kalimat yang akan diambil untuk membuat ceritanya serasa hidup, sehingga lebih menarik perhatian pendengar, termasuk penggunaan suara yang bervariasi. Agar cerita lebih hidup, siswa dan guru bisa menggunakan media ketika bercerita. Media yang digunakan misalnya gambar-gambar yang ditempelkan di papan panel, boneka, dan benda-benda yang menggambarkan pelaku atau hal-hal yang diceritakan.

Langkah terakhir setelah media sudah disiapkan yaitu siswa bercerita sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Kegiatan bercerita (mendongeng) dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya lebih efisien. Sebelum bercerita, sebaiknya siswa dan guru membacanya beberapa kali dan mencoba membayangkan peristiwa dan suara-suara dari karakter tokoh yang diceritakan. Sebaiknya siswa dan guru tidak menghafal cerita secara keseluruhan, tetapi mengembangkan kerangka karangan sehingga bisa bercerita secara runtun. Setelah siswa dan guru memahami ceritanya, langkah selanjutnya adalah dengan membayangkan pendengarnya kemudian berlatih bercerita berkali-kali.

Bishop dan Kimball (2006:28-31) menyebutkan langkah-langkah bercerita yang bisa dilakukan guru sebagai berikut. (1) memilih cerita, (2) mempersiapkan cerita, (3) bercerita, (4) melibatkan siswa untuk bercerita. Langkah 1-3 dari Bishop dan Kimball sudah dijelaskan oleh Musfiroh (2008:101) serta Rofi'uddin dan Zuhdi (2001:9) seperti tersebut di atas, sedangkan pada langkah keempat belum dijelaskan oleh mereka, yaitu tentang pentingnya melibatkan siswa untuk bercerita. Dalam kegiatan pembelajaran bercerita di kelas, siswa perlu dilibatkan. Siswa perlu dirangsang dan dilatih untuk berani berbicara. Lebih khusus lagi bercerita. Konkretnya, siswa tidak hanya pasif menyimak cerita dari guru tetapi juga siswa diajak berdialog tentang cerita dan dilatih untuk bisa menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Madjid (2002:5) yang menyatakan bahwa usaha siswa untuk menyampaikan kembali cerita yang telah didengarnya dari guru atau menjawab soal yang diajukan kepadanya adalah latihan untuk mengungkapkan ide-ide dengan bahasanya sendiri. Dalam hal ini guru dapat memperbaiki susunan ide dan penyampaiannya, mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap cerita, dan mungkin juga memperbaiki bahasa dan gaya bahasanya.

Sependapat dengan hal tersebut, dari hasil penelitiannya Subyantoro (2013:153) menemukan bahwa dalam aspek penyajian cerita, siswa menghendaki sebelum bercerita, pendongeng memberikan gambaran dan tujuan cerita, suara pencerita terdengar jelas, penyajian cerita urut dan sesekali memberikan kesempatan bertanya jawab, pencerita menirukan tingkah laku cerita, pencerita menggunakan alat peraga, pencerita memberikan kesempatan berinteraksi antara siswa dan pencerita, pencerita memberikan kesempatan berinteraksi antarsiswa.

Keterlibatan siswa dalam bercerita yang telah dikemukakan oleh Bishop dan Kimball serta Subyantoro di atas sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) yang menyatakan bahwa ciri pengajar konstruktivistik adalah seorang pengajar yang dapat menerapkan sistem respons dan analisis. Sistem pengajaran semacam ini menandai pengajar dan peserta didik sejajar. Keduanya dapat saling memberi dan menerima dalam belajar bahasa dan sastra, Strategi ini menghendaki kedua belah pihak saling mengisi, bersikap reflektif, kreatif, kondusif, antusias,

dan terlibat. Pengajaran sastra membuka ruang-ruang dialogis dan demokratis. Guru memberi kesempatan siswa berpendapat sesuai dengan hasil pemikiran tentang materi pengajaran sastra. Untuk itu, guru dituntut dapat mengondisikan proses pengajaran berlangsung timbal balik, dan dapat menerapkan sistem respon dan analisis (dalam Riniwati 2007:2). Memberikan umpan balik yang positif juga membantu mendorong siswa yang pemalu untuk berbicara lebih banyak. Selain itu, agar siswa termotivasi untuk berbicara lebih banyak adalah dengan menyampaikan kepada para siswa bahwa mereka selalu dinilai pada praktik berbicara di kelas (Bahrani and Soltani 2012:26). Hal ini perlu disadari oleh guru, bahwa adanya penilaian kinerja dalam pembelajaran berbicara membuat siswa mau berbicara. Pernyataan ini relevan dengan temuan data di lapangan (berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di SMP Surakarta) yang menyetujui pendapat ini. Meskipun dalam keadaan gugup, tidak percaya diri, dan sambil menunduk, siswa berusaha memberanikan diri untuk tampil bercerita di depan kelas. Dengan semakin banyak berlatih bercerita di depan kelas, tentunya siswa akan lebih percaya diri berbicara di depan umum.

Hasil penerapan sistem respons (tanggapan, reaksi) dan analisis (proses pemecahan masalah), serta adanya kerja sama antara siswa dan guru dalam belajar bahasa dan sastra akan membuahkan dampak yang positif. Inilah pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bercerita. Dengan adanya dialog dan tanya jawab tersebut, siswa merasa dilibatkan sehingga akan meningkatkan keberanian dan keterampilannya dalam berbicara.

Guru semakin bergairah mengajar dengan menggunakan sistem respons dan analisis. Hal tersebut menghilangkan rasa enggan siswa untuk menunjukkan kemampuan berpendapat tentang persoalan yang bersifat apresiatif. Demikian pula dampak positif bagi siswa, mereka semakin menyadari manfaat materi yang dipelajari yaitu mengapresiasi cerita anak. Siswa tidak merasa dibebani dengan teori-teori sastra yang harus dihafal di luar kepala. Pada kegiatan ini, guru dapat menyajikan beberapa permasalahan, antara lain: (1) Permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak, bagaimana tanggapan siswa, masalah sikap tokoh menghadapi persoalan hidup., (2) Bagaimana siswa melihat perjuangan tokoh dalam hidup dan kehidupan, (3) Bagaimana pendapat siswa tentang hubungan vertikal maupun horisontal tokoh dalam cerita anak., (4) Memunculkan imajinasi siswa jika mereka menjadi salah satu tokoh dalam cerita anak tersebut, (5) Bagaimana reaksi siswa terhadap tokoh protagonis maupun antagonis, (6) dan Apakah karakter tokoh dalam cerita dapat dijadikan sebagai suri tauladan atau tidak (Riniwati 2007:3). Permasalahan-permasalahan yang diajukan guru kepada siswa, sebagai upaya untuk mempertajam segi afeksi siswa berkaitan dengan proses berapresiasi. Melalui cerita, kejiwaan dan kepribadian siswa bisa berkembang. Melalui cerita pula, siswa juga belajar tentang karakter tokoh-tokohnya serta bisa memilah dan memilih karakter-karakter tokoh yang mana yang bisa diteladani dan yang tidak. Inilah dampak positif dari pembelajaran bercerita yaitu di samping bisa melatih keberanian dan kefasihan siswa dalam berbicara, mereka juga belajar tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari sebuah cerita.

Untuk bisa bercerita dengan baik, selain siswa dan guru perlu mengetahui dan mempraktikkan langkah-langkah bercerita yang baik, mereka juga perlu mengetahui dan mempraktikkan teknik bercerita yang baik. Bishop dan Kimball (2006:28-31) menyebutkan teknik bercerita yang efektif. Teknik bercerita yang efektif diuraikan berikut ini, (1) gunakan suara yang wajar, (2) berbicara dengan artikulasi yang jelas, bisa didengar, memperhatikan jeda, tempo, dan nada untuk menciptakan suasana hati. (3) gunakan bahasa tubuh yang sesuai dengan cerita, (4) menjaga kontak mata dengan pendengar, (5) bercerita secara ekspresif.

Penguasaan akan teknik bercerita seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, akan membuat siswa terlatih untuk berbicara dengan baik dan benar. Dengan terbiasa berbicara dengan baik dan benar, hal ini akan membantu siswa untuk bisa menuangkan perasaan, ide, gagasan, dan pemikirannya dalam berbagai bentuk komunikasi di berbagai forum komunikasi. Ketika manusia sudah merasa nyaman ketika berbicara di depan umum, mereka akan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bisa mengembangkan dirinya lebih optimal.

### C. Penutup

Pembelajaran bercerita akan menarik jika guru menguasai langkah-langkah bercerita dan teknik bercerita yang baik. Dalam pembelajaran bercerita, tentunya tidak hanya guru yang dituntut mampu bercerita. Namun, guru juga harus bisa mendorong siswa untuk berani dan mampu bercerita dengan baik. Untuk itu, guru perlu mengajarkan langkah-langkah bercerita dan teknik bercerita yang baik kepada siswa. Serta yang tidak kalah pentingnya guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan bercerita dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita di kelas. Ketika bercerita, guru perlu berdialog dengan siswa dan bertanya jawab tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari sebuah cerita. Melalui kegiatan bercerita diharapkan kemampuan berbicara siswa akan meningkat dan melalui kegiatan bercerita, siswa bisa memilah dan memilih karakter-karakter tokoh yang mana yang bisa ditedani dan yang tidak.

### D. Daftar Pustaka

- Bahrani, Taher., and Rahmatullah Soltani. "How to Teach Speaking Skill?". Dalam *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (paper) ISSN 2222-288X (online) Vol 3, No 2, 2012. Diakses 10 Januari 2011.
- Bishop, Kay; Kimball, Melanie A. "Engaging Students in storytelling" *Teacher Librarian* 33. 4 (Apr 2006): 28-31. Diakses 12 Januari 2013.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina, Serli. 2010. "Menanamkan Konsep Nilai Norma dan Moral pada Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter Bangsa" dalam *Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Musfiroh, Tackiroatun 2008. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.2008.
- Riniwati. 2007. "Melisankan Cerita Anak sebagai Upaya Mempertinggi Pemahaman Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Dasar". *Artikel* diambil dari Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXIX di Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rofi'uddin, Ahmad, Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas negeri Malang.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2002. "Pelajaran Bahasa dan Kekuatan Cerita". Dalam *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ollerenshaw, Joe Anne. Storryteling: 2006. "Eight Steps That Help You Engage Your Students". *Journal of Education and Practice* *com Value From The Middle*, Volume 14 Number 1, September 2006.